

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pembangunan pariwisata hakikatnya bertujuan untuk menyejahterakan masyarakat, karena dengan ada pembangunan pariwisata disuatu daerah dapat memperluas lapangan pekerjaan dan menambah pendapatan bagi masyarakat lokal sekitar dan meningkatkan pendapatan negara. Namun dalam pembangunan pariwisata harus memperhatikan beberapa aspek yang akan terkena dampaknya baik dari aspek ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal sekitar.

Pariwisata budaya merupakan jenis pariwisata yang menyiratkan adanya hubungan timbal balik antara pariwisata dengan kebudayaan, sehingga keduanya dapat meningkat secara selaras, serasi, dan seimbang. Hal ini berarti kegiatan pariwisata tersebut berlandaskan pada kebudayaan tertentu, sehingga diharapkan adanya hubungan saling mendukung antara perkembangan pariwisata dan kebudayaan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata tidak hanya sektor industri yang dapat menghasilkan peningkatan di sektor ekonomi, tetapi juga meningkatkan kesadaran seluruh pihak yang terlibat untuk menjaga kelestarian lingkungannya.

Pengertian pariwisata dalam Al-Qur'an tidak ditemukan secara rinci, namun namun terdapat beberapa kata yang merujuk kepada pengertian lafadz-lafadz yang berbeda dan secara umum maknanya sama, seperti kata 'Sara-Yasiru-Siru Sairan-Saiyaran' yang artinya melakukan perjalanan, dari kata

tersebut dijumpai kata “saiyar, muannatsnya saiyarah” dengan makna menempuh perjalanan artinya mobil. Dalam ‘Sara-Yasiru’ terdapat dalam Al-qur’an surat Al-Ankabut ayat 20 :

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ الْخَلْقَ ۚ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ  
الْآخِرَةَ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya : Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, Maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Dalam ayat ini Allah memerintahkan umat-Nya untuk memerhatikan sekitar dengan berjalan di muka bumi untuk mengetahui kuasa-Nya. Dan jika dikaitkan dengan pariwisata manusia bisa menjalankan dengan melakukan perjalanan wisata, dengan wisata ini manusia bisa melihat kuasa Tuhan yang ada dimuka bumi.

Salah satu objek wisata yang menerapkan konsep Pariwisata Budaya yaitu Kampung Naga. Kampung Naga merupakan salah satu dusun yang dijadikan sebagai kawasan wisata alam yang terletak di Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya, yang mulai ramai diperbincangkan sekitar tahun 1987, namun mulai dibuka untuk umum sekitar tahun 2000an hingga saat ini. Kampung Naga menjadi kawasan objek wisata yang digemari baik bagi masyarakat Tasikmalaya, luar kota Tasikmalaya bahkan digemari oleh turis mancanegara.

Kampung Naga dibuka sebagai kawasan pariwisata dikarenakan memiliki keunikan tersendiri baik dari segi kehidupan penduduknya yang berbeda

dengan penduduk disekitarnya. Kampung Naga merupakan komunitas adat yang menarik perhatian publik, sebagian wisatawannya berasal dari kalangan pelajar, mahasiswa bahkan peneliti yang mana memang Kampung Naga sendiri menyimpan sejarah sunda serta adat istiadatnya yang sangat kental meskipun sudah memasuki zaman modern saat ini. Pemilihan Kampung Naga sebagai objek penelitian dikarenakan kawasan budaya Kampung Naga ditetapkan sebagai kawasan pariwisata andalan di Kabupaten Tasikmalaya berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2012 tentang Tata Ruang Wilayah Kabupaten Tasikmalaya.

Hal lain yang membuat Kampung Naga ini lebih unik dibandingkan objek wisata budaya lainnya yaitu jumlah bangunan di Kampung Naga ini tidak boleh bertambah dan tidak boleh berkurang, jika ada yang ingin bertempat tinggal di Kampung Naga ini maka penduduk lain harus sukarela pindah dari Kampung Naga karena jumlah bangunannya yang tidak boleh bertambah. Masyarakat Kampung Naga masih tergolong banyak namun tidak seluruhnya mereka bertempat tinggal dikawasan Kampung Naga, ada sebagian tinggal di luar Kampung Naga bahkan di luar kota namun, mereka masih terikat dengan adat istiadat Kampung Naga dan setiap penyelenggaraan acara adat dan tradisi lainnya mereka datang untuk berziarah ke Makam keramat, tetapi mereka sudah tidak terikat lagi dengan ketentuan adat seperti halnya masyarakat yang tinggal di kawasan Kampung Naga.

Kampung Naga memiliki memiliki keunikan tersendiri yang berbeda dengan suasana pedesaan pada umumnya yang mana daerah lainnya akan

mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Perilaku sosial yang menunjukkan kesetaraan antar masyarakat di Kampung Naga antara lain tidak adanya aliran listrik disepanjang kawasan Kampung Naga, tidak ada internet, gadget dan bahkan kendaraan bermotor yang mana sebagian besar masyarakat di Indonesia pasti memiliki kendaraan bermotor. Menurut masyarakat Kampung Naga dengan begitu akan dapat mengurangi bahkan menghilangkan kecemburuan sosial ekonomi antar masyarakat Kampung Naga dan untuk menjaga kelestarian lingkungan Kampung Naga agar masyarakat tidak terlena akan adanya kehidupan modern yang dapat mengubah kebiasaan kebudayaan yang telah ada secara turun temurun.<sup>1</sup>

Kehidupan alamiah masyarakat Kampung Naga sangat tradisional dan sangat mempercayai cara-cara kehidupan para leluhur, sehingga mereka memegang teguh adat istiadat. Hal ini sudah berlangsung sangat lama karena dijaga oleh seluruh masyarakatnya secara turun temurun. Dalam kunjungannya wisatawan dianjurkan untuk kembali sebelum menjelang maghrib, jika tidak maka mereka harus menginap di rumah-rumah warga, karena keterbatasan pencahayaan dan juga pantangan berpergian ketika menjelang malam bagi masyarakat lokal Kampung Naga maupun orang asing yang berkunjung.

Kondisi perekonomian masyarakat Kampung Naga sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani, untuk tingkat perekonomian pada masyarakat Kampung Naga semua mengalami kesetaraan atas kekayaan

---

<sup>1</sup> Hasil Observasi Pada Pengurus Kampung Naga, 04 maret 2020

maksudnya adalah penduduk Kampung Naga tidak ada yang tergolong kaya maupun tergolong miskin semua setara dan merata. Jika masyarakat Kampung Naga mendapatkan penghasilan diluar mata pencaharian mereka, seperti jika mereka menjual hasil kerajinan tangan kepada para wisatawan hasil tersebut menjadi hak milik masing-masing.

Dalam aspek ekonomi yang berdampak terhadap kegiatan pariwisata ini meliputi tingkat pendapatan masyarakat lokal, peluang lapangan kerja bagi masyarakat lokal, peningkatan penjualan produk lokal asli kampung naga, pembangunan infrastruktur lokasi pariwisata, serta perkembangan perekonomian masyarakat lokal kampung naga. Dengan adanya kegiatan pariwisata di Kampung Naga maka beberapa indikator tersebut dapat berdampak secara langsung dan akan mempengaruhi kondisi perekonomian masyarakat Kampung Naga.

Kondisi sosial budaya Kampung Naga menjadi hal yang menarik untuk dipelajari karena dari dulu sampai sekarang masih mempertahankan adat istiadat leluhurnya. Dengan adanya kegiatan pariwisata budaya di Kampung Naga terdapat beberapa indikator yang berdampak secara langsung terhadap aspek sosial budaya masyarakat setempat, yaitu ritme kehidupan sosial masyarakat setempat, dampak terhadap kehidupan sehari-hari masyarakat lokal, dampak terhadap kelangsungan kebudayaan lokal masyarakat Kampung Naga, adanya perubahan yang berasal dari intuisi luar area Kampung Naga, pola pembagian kerja masyarakat, adanya interaksi yang terjadi antara masyarakat

lokal dengan wisatawan, tingkat pendidikan masyarakat Kampung Naga, serta berdampak terhadap keberagaman komunikasi atau bahasa.

Tabel 1.1  
Jumlah Wisatawan Mancanegara dan Domestik Kampung Naga

<b>Tahun</b>	<b>Domestik</b>	<b>Mancanegara</b>	<b>Jumlah</b>
2010	18.555	2.618	21.173
2011	25.861	3.160	31.021
2012	68.347	4.011	72.358
2013	77.292	3.832	81.122
2014	88.578	3.404	91.982
2015	91.013	3.851	94.864
2016	93.828	4.165	97.993
2017	95.948	4.687	100.635
2018	98.201	5.439	103.640
2019	111.275	6.116	117.391

(Sumber: Sumber: Dokumen Kampung Naga, 2020)<sup>2</sup>

Berdasarkan tabel 1.1 jumlah wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke Kampung Naga dalam kisaran tahun 2016-2019 selalu mengalami peningkatan, hal ini membuktikan bahwa Kampung Naga sebagai objek wisata yang diminati baik turis domestik maupun turis mancanegara, hal ini berdampak positif bagi perekonomian masyarakat Kampung Naga begitupula pemerintah daerah Kabupaten Tasikmalaya. Banyaknya wisatawan yang berkunjung di Kampung Naga menjadi potensi besar dalam mendapatkan pemasukan finansial.

Menurut Jiaying, dkk. mengemukakan bahwa keberhasilan pembangunan pariwisata membutuhkan hubungan yang harmonis antara masyarakat lokal, wisatawan, dan industri pariwisata. Sehubungan dengan itu, pemahaman terhadap nilai-nilai budaya dan adat istiadat masyarakat lokal menjadi suatu

---

<sup>2</sup> Observasi Pada Pengurus Kampung Naga, 02 juli 2020

hal yang perlu diperhatikan. Apabila sikap masyarakat lokal terhadap pembangunan pariwisata tidak semuanya mendukung dan ada yang menolaknya. Di wilayah-wilayah yang mayoritas penduduknya bersifat negatif ketika berinteraksi dengan wisatawan, akan mengalami kesulitan untuk melakukan pembangunan pariwisata dan akan berdampak pada sektor ekonomi.<sup>3</sup>

Pemerintah juga perlu mewaspadai bahwa dalam pengembangan pariwisata bersejarah memiliki beberapa tantangan agar tidak merusak maupun mengubah tatanan yang telah ada sebelumnya karena kawasan bersejarah seolah-olah menjadi produk yang dijual kepada publik dan dapat memberikan keuntungan secara ekonomi yang dapat digunakan untuk menjaga keberlangsungan kawasan bersejarah tersebut. Namun, yang dampak buruknya adalah eksploitasi yang dapat menurunkan nilai dari kawasan bersejarah tersebut karena adanya interaksi yang ditimbulkan dapat menimbulkan perubahan yang menjadi ancaman bagi kebudayaan lokal yang ada. Ketika kegiatan wisata tersebut beralih sebagai sebuah penjualan produk yang dipasarkan pada konsumen (wisatawan) sehingga fokus dari upaya pelestarian (*conservation*) lebih berpihak pada kebutuhan dari konsumen bukan terhadap masyarakat yang ada.

Keterlibatan peran masyarakat lokal lainnya yang terjadi antara pemerintah daerah dan masyarakat Kampung Naga adalah pada penyediaan

---

<sup>3</sup> Jiaying, Zhang, Robert J. Inbakaran, Mervyn S. Jackson. "Understanding Community Attitudes Towards Tourism and Host-Guest Interaction in the Urban-Rural Border Region" dalam *Tourism Geographies* Vol.8 No.2. May 2006. Hlm. 182-204.

fasilitas penunjang pariwisata. Semakin banyaknya wisatawan yang berkunjung berdampak pada waktu dan jumlah kunjungan wisatawan perharinya, hal ini membuat sebagian masyarakat merasa terganggu dan mereka merasa mereka tidak diberikan waktu untuk kehidupan pribadi mereka dan mereka merasa kehidupan mereka sangat terekspos terlalu dalam sehingga hal ini menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh masyarakat lokal dan perlu adanya tindakan dari pemerintah daerah untuk lebih memperketat peraturan dalam kunjungan wisata.

Permasalahan tersebut memungkinkan dapat menimbulkan bencana lingkungan yang cukup besar dan hilangnya budaya Sunda. Maka dari itu peneliti mengkaji mengenai dampak Pariwisata Budaya terhadap aspek ekonomi dan sosial budaya karena pada saat melakukan pembangunan pariwisata kita juga harus mempertimbangkan dampak dalam aspek sosial budaya juga dan tidak hanya dalam aspek ekonomi, hal ini berdampak pada upaya konservasi alam dan menjaga budaya sunda. Jika dilihat dari respon masyarakat mereka merasa kurang nyaman dan terganggu yang akhirnya seakan-akan melakukan respons negatif. Namun, sebenarnya masyarakat Kampung Naga tidak menolak atas kehadiran wisatawan di kampung Naga. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebenarnya mereka tidak menolak adanya aktivitas pariwisata di kampung Naga. Bahkan pernah beredar kabar bahwa Kampung Naga ditutup untuk umum karena mereka tidak mau daerahnya yaitu Kampung Naga dijadikan objek wisata, alasannya adalah mereka tidak mau menjadi bahan tontonan para wisatawan yang datang.



Peran masyarakat lokal sangat penting bagi keberlangsungan kegiatan pariwisata budaya ini, jika dilihat dari masalah yang telah diulas diatas bahwasannya masyarakat lokal menaruh kekhawatiran yang cukup besar dan merasa kurang nyaman dimana memungkinkan akan menimbulkan respon negatif bagi masyarakat lokal kepada wisatawan hal tersebut dapat menimbulkan masalah dimana kegiatan pariwisata budaya sangat membutuhkan campur tangan masyarakat lokal jika hal tersebut tidak dapat tercapai maka akan sangat berdampak bagi aspek ekonomi. Dengan adanya fenomena ini menjadi latar belakang penulis melakukan penelitian di Kampung Naga untuk mengambil judul **“Analisis Dampak Pengembangan Pariwisata Budaya (Cultural Tourism) Terhadap Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Kampung Naga Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya”**

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka fokus penelitian ini adalah penelitian ini adalah “Bagaimana Dampak Pengembangan Pariwisata Budaya Terhadap Aspek Ekonomi dan Sosial Budaya Masyarakat Lokal Kampung Naga”. Fokus penelitian tersebut kemudian dijabarkan menjadi dua sub fokus sebagai berikut:

1. Bagaimana dampak ekonomi pada masyarakat Kampung Naga setelah adanya pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga ?
2. Bagaimana dampak sosial budaya pada masyarakat Kampung Naga setelah adanya pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga ?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menjelaskan bagaimana dampak ekonomi pada masyarakat Kampung Naga setelah adanya pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga
2. Untuk menjelaskan bagaimana dampak sosial budaya pada masyarakat Kampung Naga setelah adanya pengembangan pariwisata budaya di Kampung Naga

### **D. Kegunaan Penelitian**

1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perencanaan dan pengembangan sektor pariwisata di Indonesia yang diharapkan dapat memberikan dampak positif dan meminimalisir dampak negatif, dan dapat dijadikan sebagai sumber informasi dalam menjawab permasalahan-permasalahan yang terjadi dan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat lokal yang terkena dampak kegiatan pariwisata atau Pariwisata Budaya.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

- a. Bagi Pemerintah Kabupaten Tasikmalaya

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintahan kabupaten Tasikmalaya khususnya mengenai peran lembaga

pemerintah dalam melakukan pengawasan serta sosialisasi secara menyeluruh terhadap aktifitas Pariwisata Budaya.

b. Bagi Institut Agama Islam Negeri Kediri

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi mahasiswa lain khususnya mahasiswa Program Studi Ekonomi syariah yang akan mengambil penelitian yang sama dan menindaklanjuti penelitian ini dengan informasi penelitian yang lebih baik

c. Bagi Masyarakat di Kampung Naga

Hasil dari penelitian ini dapat memperdalam pengetahuan masyarakat Kampung Naga mengenai dampak pengembangan pariwisata dikawasan adat, serta dapat menambah wawasan bagi masyarakat lokal mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat setempat.

## **E. Telaah Pustaka**

Berikut telaah pustaka yang digunakan oleh penulis:

1. Analisis Potensi dan Pengembangan Ekowisata Di Danau Way Jepara Lampung Timur Berdasarkan Persepsi Stakeholders oleh Imam Nur Muchlas (2018), Mahasiswa Universitas Lampung

Fokus penelitian pada potensi ekowisata berdasarkan persepsi stakeholder, dengan hasil Potensi sumber daya ekowisata di Danau Way Jepara meliputi: potensi lanskap dengan viewpenyusunnya. Sumber daya flora dan fauna terdiri dari 29 spesies pohon, 26 spesies satwa liar dan 21

spesies ikan. Kuliner khas yang sering dihidangkan seperti aneka masakan ikan air tawar dan berbagai jenis kue tradisional. Kegiatan seni dan budaya yang dapat dijadikan atraksi ekowisata yaitu gotong royong dan malam 1 assuro. Infrastruktur, akomodasi, fasilitas dan pelayanan tersedia di lokasi, namun kondisinya kurang baik. Persepsi stakeholders pada aspek sumber daya ekowisata mengalami kesamaan, yaitu cukup baik namun standarisasi penilaian tiap stakeholders pada objek yang sama mengalami perbedaan. Standar penilaian wisatawan lebih tinggi dari pengelola dan masyarakat. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai ekowisata dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian ini berpusat pada potensi ekowisata berdasarkan persepsi stakeholder sedangkan penelitian penulis membahas dampak ekowisata terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya, lokasi penelitian juga berbeda.<sup>4</sup>

2. Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Keluahan Untia Makassar oleh Nuryamin (2018), Mahasiswa Universitas Hasanuddin Makassar

Fokus penelitian pada potensi pengembangan ekowisata, dengan hasil Potensi ekowisata di ekosistem mangrove Untia antara lain adanya berbagai jenis satwa dalam hal ini burung, reptile, ikan dan kepting. Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa kawasan mangrove Untia termasuk dalam kategori sesuai bersyarat untuk dijadikan kawasan

---

<sup>4</sup> Imam Nur Muchlas, *Analisis Potensi dan Pengembangan Ekowisata Di Danau Way Jepara Lampung Timur Berdasarkan Persepsi Stakeholders* (Skripsi S1, Universitas Lampung 2018)

ekowisata. Strategi pengembangan ekowisata mangrove pada kawasan ekosistem mangrove Untia yaitu : Perlunya publikasi mengenai kawasan Untia di media sosial, pelatihan mengenai usaha-usaha yang terkait dengan wisata terhadap sumberdaya manusia setempat dan perlu pendanaan yang lebih untuk menyediakan sarana dan prasarana pendukung. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas ekowisata dan sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini lebih membahas potensi ekowisata sedangkan penelitian penulis membahas dampak dari ekowisata.<sup>5</sup>

3. Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan analisis SWOT Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat oleh Nainul Muna Awaliyah (2019), Mahasiswi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta

Penelitian ini fokus pada strategi pengembangan mangrove dengan analisis SWOT, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil Hasil dari penentuan strategi pengembangan ekowisata mangrove dengan menggunakan analisis SWOT di antaranya yaitu: mengembangkan ekowisata mangrove dengan meningkatkan penanaman mangrove, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pentingnya menjaga kawasan mangrove, menciptakan peluang pendapatan ekonomi dengan cara lebih meningkatkan produksi dari kerajinan tangan,

---

<sup>5</sup> Nuryamin, *Analisis Potensi Pengembangan Ekowisata Mangrove Di Kelurahan Untia Makassar* (Skripsi S1, Universitas Hasanuddin Makassar, 2018)

meningkatkan promosi tentang adanya ekowisata mangrove, dan membuat website resmi agar para pengunjung lebih bertambah lagi, menambah sarana yang ada seperti menambah saung. Dan lebih mengoptimalkan pemeliharaan sarana prasarana, dengan memanfaatkan peran sumber daya masyarakat menjaga ekowisata wisatamangrovedengan tetap memperhatikan daya dukung kawasan. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas mengenai ekowisata dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini berpusat pada strategi pengembangan ekowisata menggunakan analisis sowt sedangkan penelitian penulis adalah dampak ekowisata terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya.<sup>6</sup>

4. Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang oleh Rita Sulaksmi (2007), Mahasiswi Institut Pertanian Bogor (IPB)

Penelitian ini fokus pada dampak pariwisata terhadap pendapatan dan kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan taman wisata alam laut weh kota sabang, penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, dengan hasil Pendapatan antara rumah tanggayang aktif dalam kegiatan pariwisata dengan rumah tanggayang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata terdapat perbedaanyang signifikan. Rata-rata pendapatan per

---

<sup>6</sup> Nainul Muna Awaliyah, *Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan analisis SWOT Di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat* (Skripsi S1, Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019)

kapita per bulan rumah tanggayang aktif dalam kegiatan pariwisata lebih tinggi dibanding rata-rata pendapatan per kapita per bulan rumah tanggayang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata faktor umur, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan jarak dari kawasan wisata mempunyai pengaruh terhadap pendapatan rumah tanggayang aktif dalam kegiatan pariwisata. Sedangkan untuk rumah tanggayang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata, faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatannya adalah pendidikan, jumlah anggota keluarga, pengeluaran, dan curahan waktu kerja. Berdasarkan indikator kesejahteraan, terdapat perbedaan yang signifikan antara rumah tanggayang aktif dalam kegiatan pariwisata dan rumah tanggayang tidak aktif dalam kegiatan pariwisata di Kawasan Taman Wisata Alam Laut (TWAL) Pulau Weh. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas tentang dampak pariwisata, kedua sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya penelitian ini pariwisata berdampak terhadap pendapatan dan kesejahteraan sedangkan penulis berdampak pada aspek ekonomi, sosial dan budaya, kedua lokasi penelitian juga berbeda.<sup>7</sup>

5. Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)

---

<sup>7</sup> Rita Sulaksmi, *Analisis Dampak Pariwisata Terhadap Pendapatan dan Kesejahteraan Masyarakat Sekitar Kawasan Taman Wisata Alam Laut Pulau Weh Kota Sabang* (Skripsi S1, Institut Pertanian Bogor (IPB), 2007)

oleh Erna Ayu Purwandari, Mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga

Penelitian ini fokus pada pengembangan ekowisata dengan studi pemberdayaan masyarakat, dengan hasil Tahap pemberdayaan masyarakat merupakan tahapan dimana masyarakat memperbaiki kualitas hidupnya. Perbaikan ini dapat dilakukan dengan media pengembangan ekowisata, seperti pemberdayaan masyarakat yang berada di Desa Munthuk Berikut merupakan tahapan pemberdayaan masyarakat yang sudah dilakukan di Desa Munthuk: a. Tahap Penyadaran Masyarakat, b. Tahap Pembinaan dan Penataan Masyarakat, c. Tahap Kemandirian. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama membahas ekowisata dan sama-sama jenis penelitian kualitatif. Perbedaannya adalah penelitian ini berpusat pada pengembangan ekosistem dengan analisis pemberdayaan masyarakat sedangkan penulis membahas dampak ekowisata terhadap aspek ekonomi, sosial dan budaya, lokasi penelitian juga berbeda.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Erna Ayu Purwandari, *Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY (Studi Analisis Proses Pemberdayaan Masyarakat)*, (Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga, 2018)